

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama Allah yang diturunkan sebagai *rahmat* bagi semesta alam. Agama Islam diturunkan oleh Allah ke alam ini dengan membawa ajaran-ajaran yang teramat mulia. Ajaran-ajaran tersebut telah terangkum dalam sebuah kitab suci yang isinya memberi petunjuk bagi umat jin dan manusia, memberi kesejukan bagi siapa saja yang membacanya, mempelajarinya dan mengamalkannya, ia adalah *Al-Quran Al-Karim*.

Al-Quran adalah sebuah kitab suci yang menjadi pegangan umat manusia. Ia diturunkan dengan berangsur-angsur kepada makhluk Allah yang berada di dunia ini. Diturunkannya Al-Quran secara berangsur-angsur dimaksudkan agar umat manusia di masa pertama munculnya agama Islam dapat dengan mudah di dalam memahaminya, menghayatinya, dan menyimpannya ke dalam hati. Al-Quran merupakan salah satu kitab *samawi* yang teramat penting dan dibutuhkan oleh umat manusia di akhir zaman, karena dialah kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah setelah berlalunya kitab-kitab *samawi* dahulu. Al-Quran dihadirkan untuk dapat memberikan ajaran-ajaran kepada umat manusia untuk menuju jalan yang diridhai oleh yang menurunkannya. Ia diturunkan ke dalam dada seorang rasul pilihan, yang dipercaya oleh makhluk-makhluk di seluruh alam dan berakhlak mulia, ia adalah nabi besar Muhammad s.a.w. Sebagai kitab yang menjadi rujukan sentral manusia, Al-Quran harus dapat dimengerti dan

dipahami baik maknanya maupun maksud yang terkandung di setiap maknanya. Untuk memenuhi kebutuhan itu, maka diperlukanlah ilmu-ilmu yang dapat membantu memudahkan di dalam memahaminya. Di antara ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu *tafsir*.

Apa itu *tafsir*?. *Tafsir* menurut bahasa (etimologi) adalah *al-idhah* (menjelaskan), *al-bayan* (menerangkan), *al-kasyaf* (mengungkapkan), *al-izhar* (menampakkan) dan *al-ibanah* (menjelaskan).¹⁾ Sedangkan menurut istilah (terminologi), *tafsir* adalah suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan *ijtihad* manusia untuk menyingkap nilai-nilai *samawi* yang terdapat di dalam Al-Quran.²⁾ Dari pengertian *tafsir* di atas baik secara bahasa maupun secara istilah maka dapat kita mengerti bahwa *tafsir* adalah ilmu yang dijadikan sebagai petunjuk dan penjelas di dalam memahami maksud dari ayat-ayat Al-Quran, karena tanpa *tafsir* seseorang tidak akan dapat menyingkap maksud yang terkandung di dalam kitab samawi tersebut.

Di dalam Al-Quran terdapat berbagai macam ilmu pengetahuan, dari pengetahuan yang bersifat umum sampai kepada pengetahuan yang bersifat khusus. Yang bersifat umum, seperti ilmu astronomi, sejarah, biologi, matematika dan lain sebagainya. Sedangkan yang bersifat khusus seperti fiqih, aqidah, tauhid, akhlak dan lain sebagainya. Untuk mengenal ilmu-ilmu tersebut, seseorang harus pula mengenal dan memahami ilmu tafsir karena dengan itulah seseorang dapat mengungkapkannya. Dari beberapa pemaparan di atas dapat kita pahami dan yakini bahwa betapa agungnya firman Allah yang termaktub di dalam Al-Quran,

1). Rosihon anwar, *ilmu tafsir*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2008, hal. 141.

2). *Ibid.*, hal. 143

karena dengan Al-Quran lah kita mendapatkan petunjuk dari Allah demi menggapai kedudukan yang indah dan mulia di sisi-Nya. Jika kita merasa kagum dengan Al-Quran dan dengan apa-apa yang terkandung di setiap makna ayat-ayat Al-Quran, maka sepantasnyalah kita lebih kagum terhadap Dzat yang menurunkan Al-Quran, siapakah Dzat itu, tidak lain Ia adalah Allah, Tuhan yang Maha Agung dan Maha Halus.

Seorang muslim diwajibkan untuk dapat mengenal Allah terlebih dahulu sebelum ia mengenal segala sesuatu selainnya. Hal ini sebagai mana diungkapkan oleh seorang ulama dalam sebuah syairnya: *أول واجب على الإنسان , معرفة الإله بإستقان* : *“kewajiban pertama bagi umat manusia adalah mengenal Allah secara yakin”*. Dari syair ini kita dapat pahami bahwa mengenal Allah merupakan suatu kewajiban yang pertama kali dibebankan untuk manusia. Selain dari syair di atas, dalil yang menguatkan tentang kewajiban manusia untuk mengenal Tuhannya adalah dengan diturunkannya ayat-ayat Al-Quran untuk yang pertama kali yang di dalamnya didominasi oleh ajaran-ajaran ketauhidan untuk masyarakat Quraisy di awal-awal Islam. Hal demikian terjadi dikarenakan Allah hendak menyuruh umatnya agar terlebih dahulu mengenal Allah, karena jika Allah sudah dikenali, maka setiap ajaran yang diperintahkan-Nya pun akan dapat dipatuhi dengan ketulusan hati. Hal demikian dapat dipertegas lagi dengan sebuah syair melayu yang terkenal yakni *“tak kenal maka tak sayang”*, saya rasa pepatah ini cukup untuk menjelaskan betapa pentingnya mengenal Allah sebagai Dzat yang mengatur segala urusan, sebelum melaju kepada hal-hal yang lain.

Kewajiban mengenal Allah memang sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim. Namun apakah Allah yang merupakan Dzat yang Maha Halus dan tersembunyi serta tidak terbatas dapat dirasakan oleh indra manusia yang sangat terbatas?...

Perdebatan mengenai hakikat Allah telah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu. Banyak orang yang telah memberikan deskripsi mereka tentang Allah, sehingga seringkali terjadi perdebatan-perdebatan yang menyebabkan timbulnya perpecahan di antara umat Islam. Dari berbagai macam perdebatan dan diskusi yang terjadi itu munculah berbagai macam golongan yang terkenal dengan paham teologinya seperti golongan Muktazilah, Jabariyah, Murji'ah, Khawarij, Syi'ah, golongan Shifatiyah seperti Asy'ariyah, Musyabbihah dan Karramiyah.

Aliran-aliran di atas telah banyak memunculkan berbagai macam deskripsi mengenai Allah. Aliran-aliran yang tersebut di atas dikenal dengan aliran kalam atau dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *theology* atau kaum teologi Islam. William L.Reese mendefinisikannya dengan *discourse or reason concerning God* (diskursus atau pemikiran tentang Tuhan).³⁾

Definisi tentang *kalam* telah diuraikan oleh Abdul Mun'im Al-Qusri dengan menguraikan bahwa *ilmu kalam* itu mencakup *aqidah imaniyah* dengan menggunakan *argumentasi rasional*. Ilmu itu muncul untuk membela agama Islam dan menolak aqidah-aqidah yang masuk dari agama lain. *Ilmu kalam* adalah pengetahuan yang menyangkut persoalan aqidah yang mendalam seperti *tauhid, hari akhirat, hakikat sifat-sifat Tuhan, qadha dan qadar, hakikat kenabian dan penciptaan Al-Quran*.⁴⁾

3). Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2007, hal. 14.

4). Abdul Mun'im, *Tarikh Al-Hadaratal Islamiah fil Asr Al-Wushtha*, Maktabah Al-Anjlu Al-Mishriyat, Mesir, 1978, hal 180.

Di antara pembahasan-pembahasan yang sering muncul di berbagai aliran kalam tersebut adalah mengenai sifat dan Dzat Allah.

Di antara mereka, ada yang memahami bahwasanya Allah itu tidak mempunyai sifat atau dengan kata lain mereka tidak mengakui adanya sifat-sifat bagi Allah, pemahaman seperti ini dikenal dengan paham *mu'athilah* (peniadaan sifat bagi Allah). Sedangkan paham yang menetapkan adanya sifat-sifat bagi Allah dalam istilah lainnya dikenal dengan paham *mutsabbithah* atau *shifatiyah* (yang menetapkan adanya sifat-sifat pada Allah).⁵⁾ Perdebatan mengenai Allah tidak hanya berkisar pada sifat-sifat-Nya saja namun semakin meluas hingga mengacu pada pembahasan mengenai bentuk atau rupa Allah.

Di antara aliran-aliran kalam, ada yang memahami bahwasanya Allah itu adalah wujud immateril yang artinya Allah adalah sesuatu wujud yang tidak menerima seluruh sifat *jasmaniyah*. Ada juga yang mengatakan bahwasanya Allah adalah wujud yang bermateri yang artinya Allah adalah sesuatu wujud yang dapat menerima sifat-sifat *jasmaniyah*. Pemahaman-pemahaman seperti ini muncul diakibatkan adanya perbedaan di dalam memahami ayat-ayat Allah yang membicarakan tentang *hal ikhwal* Allah.

Di satu sisi, Allah telah berfirman bahwasanya ia adalah Tuhan yang berbeda dengan seluruh makhluk, dengan kata lain, tidak ada yang menyerupakannya sedikit pun, sebagaimana yang telah tercantum dalam surat *Asy-Syuraa: 11*.

5). Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal*, Terj. Karsidi Diningrat, *Sekte-sekte Islam*, Pustaka, Bandung, 1996, hal. 112.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

“tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.” (surat Asy-Syuraa: 11).

Menurut kelompok *mu'athilah*, ayat ini telah memberikan penjelasan yang sangat tegas bahwasanya Allah itu berbeda dengan makhluk apapun, tidak ada sedikit pun keserupaan pada Allah dengan makhluk-Nya. Dari pemahaman seperti inilah yang menyebabkan mereka tidak mengakui adanya sifat-sifat kebertubuhan bagi Allah seperti adanya wajah, tangan, kaki, dan mata bagi-Nya, paham ini sebagaimana yang telah dianut oleh kelompok Muktazilah dan kelompok-kelompok pecahan darinya seperti Al-Washilihyah, Al-Hudzailiyah, Al-Nazhzhamiyah dan lain sebagainya. Di samping itu ada juga aliran kalam yang mengakui adanya sifat-sifat kebertubuhan pada Allah. Menurut mereka, ayat-ayat yang membicarakan tentang adanya sifat kebertubuhan pada Allah haruslah dipahami menurut arti harfiyahnya dan diyakini apa adanya. Pemahaman-pemahaman seperti ini telah dianut oleh kelompok *mutsabbithah* atau *shifatiyah*. Sekalipun kelompok *shifatiyah* memahami ayat-ayat *tajassum* tersebut dengan arti harfiyahnya dan menerima apa adanya namun terdapat pula perbedaan dalam cara menetapkannya. Di antara kelompok-kelompok *shifatiyah* itu, ada yang memahami ayat-ayat *tajassum* dengan pengertian yang apa adanya dan disertai dengan paham *tamtsil* (perumpamaan) dan *tasybih* (penyerupaan), pemahaman seperti ini di antaranya telah dianut oleh kelompok Musyabbihah dan Mujassimah. Dan di antara kelompok *shifatiyah*, ada juga yang memahami ayat-

ayat *tajassum* dengan arti harfiyahnya namun tidak disertai dengan paham *tamtsil* dan *tasybih*, pemahaman seperti ini telah dianut oleh kelompok Asy'ariyah yang cara berfikirnya masih mengikuti ulama *salaf*. Ayat-ayat *tajassum* dalam istilah lain dikenal juga dengan ayat-ayat antropomorfisme yakni ayat-ayat yang mengisahkan tentang adanya sifat-sifat kejisiman bagi Allah.

Kubu *ahlussunnah wa al-jama'ah* terbagi kepada dua golongan yakni kubu *salaf* dan *khalaf*. Kubu *salaf* dapat dibedakan dari kurun waktu atau dengan cara mengetahui metodologi pemikirannya, namun di sini saya hanya membedakan dua kubu tersebut dari segi metodologi pemikirannya saja khususnya tentang cara berfikir dalam masalah ayat-ayat antropomorfisme. Di antara perbedaan ke dua kubu itu adalah: Kubu *salaf* adalah golongan ulama yang memahami ayat-ayat antropomorfisme dengan arti harfiyahnya dan dengan apa adanya namun tanpa *tamtsil* dan *takyif*. Sedangkan kubu *khalaf* adalah golongan ulama yang memahami ayat-ayat antropomorfisme dengan makna majazi atau metafora. Di antara ulama-ulama *khalaf* yang terkenal dengan ilmu kalamnya adalah Imam Fakhrudin Ar-Razi atau Fakhrur Ar-Razi atau dikenal juga dengan sebutan Ar-Razi.

Dalam memahami sifat-sifat Allah, Ar-Razi sepakat dengan kelompok Asy'ariyah golongan *salaf*, namun tidak dengan pemahamannya terhadap ayat-ayat *tajassum*. Dalam memahami ayat-ayat *tajassum*, Imam Fakhrudin Ar-Razi lebih cenderung kepada makna majazi, sehingga beliau tidak mengakui adanya

wajah, tangan, kaki, mata dan seluruh sifat jasmani pada Allah.⁶⁾ Pemahaman Ar-Razi tentang hakikat Allah telah tertuang di dalam kitab tafsirnya yang fenomenal yakni tafsir *Mafatih Al-Ghaib* atau tafsir *Al-Kabir*, dan dari situ tampaklah perbedaan antara pemikiran Ar-Razi dengan Imam Al-Asy'ari dalam pemahamannya mengenai ayat-ayat antropomorfisme dalam Al-Quran.

Dari berbagai macam ulasan yang telah saya uraikan di atas, mendorong keingintahuan saya untuk dapat mengetahui apa dan bagaimana pemaknaan terhadap ayat-ayat *tajassum* dalam Al-Quran yang terjadi di antara *ulama-ulama kalam* khususnya pemahaman dari Imam Fakhruddin Ar-Razi yang telah tertuang dalam kitab tafsirnya yakni tafsir *Mafatih Al-Ghaib*. Keingintahuan saya untuk mencari dan menelaah paham Ar-Razi mengenai ayat-ayat *tajassum* dalam tafsirnya dikarenakan corak pemahamannya yang berbeda dengan kelompok Asy'ariyah kubu *salaf*, padahal dalam memahami sifat-sifat Allah, Ar-Razi sepakat dengan Asy'ariyah. Jika seperti itu, maka bagaimana pemahaman Ar-Razi terhadap ayat-ayat *tajassum* atau antropomorfism dalam Al-Quran?

Keingintahuan saya mengenai hal ini telah saya tuangkan dalam satu bentuk skripsi dengan tema **“ANTROPOMORFISME DALAM TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB”, (Karya Fakhruddin Ar-Razi).**

Jadi, dalam skripsi ini, penulis akan lebih memfokuskan pembahasan antropomorfis-nya kepada paham Imam Fakhruddin Ar-Razi, dengan mengangkat tafsir *Mafatih Al-Ghaib* sebagai bahan referensi utama skripsi ini, karena tafsir ini merupakan tafsir yang syarat dengan pembahasan masalah ketuhanan, baik itu

6). Azyumardi Azra dkk. *Ensiklopedia Islam*, Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2003, hal. 328.

masalah sifat maupun Dzat-Nya atau eksistensi dan esensi-Nya. Penulis telah ketahui bahwa ayat-ayat antropomorfism di dalam Al-Quran itu banyak jumlahnya, seperti ayat yang mengisahkan tentang wajah Allah pun terdapat di beberapa buah ayat, namun di dalam skripsi ini, penulis hanya membahas 5 (lima) buah ayat antropomorfism yang secara jelas mengisahkan adanya sifat kebertubuhan pada Allah. Lima ayat antropomorfis tersebut adalah *ayat 27 surat Ar-Rahmaan* dan *ayat 88 surat Al-Qashash* (yang mengisahkan tentang wajah Allah), *ayat 73 surat Ali 'Imran* dan *ayat 75 surat Shaad* (yang mengisahkan tentang tangan Allah), dan *ayat 36 surat Thaahaa* (yang mengisahkan tentang mata Allah). Alasan penulis hanya membahas lima ayat antropomorfis saja dikarenakan pemahaman Ar-Razi terhadap satu macam sifat antropomorfis sama dengan pemahamannya pada sifat antropomorfis yang ada di ayat lain, sekalipun terkadang ada sedikit penambahan atau pengurangan. Hal demikian terjadi karena menyesuaikan tempat atau posisi lafazh antropomorfis yang ada di ayat itu.

B. Perumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka kajian ini hendak dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana pemahaman Imam Fakhruruddin Ar-Razi terhadap ayat-ayat antropomorfisme yang telah beliau paparkan di dalam tafsir *Mafatih Al-Ghaib* ?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pemahaman Imam Fakhruddin Ar-Razi tentang antropomorfisme di dalam tafsir *Mafatih Al-Ghaib*.

D. Kerangka Pemikiran

Kumpulan pesan atau wahyu yang Nabi Muhammad terima disebut Al-Quran. Al-Quran *Al-Karim* adalah kitab pegangan umat Islam. Seluruh ajaran, prinsip, hukum, perintah, dan larangan dalam Islam telah diabadikan dalam Al-Quran. Melalui Al-Quran dan Muhammad Al-Mustafa, pesan Allah SWT kepada umat manusia terwujud, dan melalui perjuangan para sahabat Rasulullah, agama telah tersebarluaskan.

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam, adalah ibarat samudera yang dalam dan tidak akan pernah kering. Untuk mendapatkan sesuatu pengetahuan di dalam Al-Quran, seseorang tidak akan lepas dari upaya penafsiran untuk dapat menguak apa hakikat, hikmah dan hukum-hukum yang terkandung di dalam Al-Quran.

Tidaklah mengherankan jika Al-Quran dikatakan sebagai kitab yang lengkap dan berisi petunjuk yang komprehensif dalam seluruh aktifitas kehidupan manusia, seperti ajaran-ajaran tentang cara ibadah, etika, transaksi jual beli, komunikasi sosial, politik, hukum, perang dan islah, ekonomi dan lain-lain, semua itu telah terungkap di dalam Al-Quran, dan semua itu Allah berikan sebagai *rahmat* bagi makhluk-Nya di seluruh alam.

Untuk dapat memahami isi dan kandungan Al-Quran seseorang harus menggunakan sebuah disiplin ilmu yang khusus menjelaskan akan hal itu, ilmu tersebut dikenal dengan *ilmu tafsir*. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, ilmu tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk dapat menyingkap maksud-maksud yang tersembunyi di setiap makna dalam ayat Al-Quran. Bentuk penafsiran sudah ada sejak masa Rasulullah, dan rasul pun sering melakukan upaya penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Quran yang tidak dipahami oleh para sahabatnya. Sekalipun bentuk penafsiran sudah muncul di masa Rasulullah namun di kala itu tafsir belum menjadi satu disiplin ilmu. Sepeninggal Rasulullah, upaya penafsiran tetap berlanjut di zaman sahabat, sehingga banyak para sahabat yang terkenal dalam hal ini, seperti Ibn ‘Abbas, Ali bin Abu Thalib, Ubai bin Ka’ab, dan masih banyak lagi yang lainnya. Hingga sekarang bentuk penafsiran semakin hari semakin berkembang.

Saat ini bentuk penafsiran yang telah dikenal di berbagai tempat adalah tafsir *bi al-ma’tsur* dan tafsir *bi al-ra’yi*. Apa itu tafsir *bi al-ma’tsur* ?. Tafsir *bi al-ma’tsur* adalah bentuk penafsiran yang menggunakan beberapa media sebagai alat bantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Media-media tersebut adalah Al-Quran dengan Al-Quran, Al-Quran dengan hadits, Al-Quran dengan *qoul sahabat*, dan Al-Quran dengan *qoul tabi’in*.⁷⁾

Sedangkan *tafsir bi al-ra’yi* adalah bentuk penafsiran yang lebih mengedepankan akal dan logika. Sekalipun bentuk *bi al-ra’yi* masih tetap menggunakan salah satu dari empat media dalam *tafsir bi al-ma’tsur* namun

7). Rosikhon Anwar, *op. cit.* hal 143-144.

penggunaan akal lebih dominan. Sesuai dengan namanya *ar-ra'yi* yang berarti otak, akal, atau *ijtihad*, jadi dalam *tafsir bi al-ra'yi*, peran akal atau *ijtihad* sangatlah mendominasi.

Dalam membicarakan dua bentuk penafsiran di atas, maka sesuai dengan tema yang saya usung yakni antropomorfisme dalam tafsir *Mafatih Al-Ghaib* maka penelitian saya akan berpusat pada tafsir tersebut.

Tafsir *Mafatih Al-Ghaib* merupakan suatu karya besar dan monumental dari seorang ulama yang ahli di berbagai bidang keilmuan seperti sejarah, kedokteran, matematika, fisika, astronomi, balaghah, kalam, smantik, logika, dan filsafat, ia adalah Imam Fakhruddin Ar-Razi seorang ulama dan ilmuwan ternama.⁸⁾

Tafsir yang beliau karang merupakan tafsir yang syarat dengan peranan akal, dari hal itu maka tafsir Ar-Razi di golongkan sebagai *tafsir bi al-ra'yi*. Dalam tafsir Ar-Razi telah diterangkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu tersebut beliau coba untuk dihubung-hubungkan dengan Al-Quran, sehingga terbentuklah keselarasan antara alam dengan Al-Quran. Begitu juga dengan salah satu disiplin ilmu yang menjadi ikon bagi beliau yakni *ulama kalam* maka di dalam tafsirnya pun hal yang paling mendominasi adalah *ilmu kalam*. Di situ ia telah membahas dan menafsirkan berbagai macam ayat Al-Quran yang membicarakan tentang *ilmu kalam* atau teologi.

Di antara pembahasan yang termasuk dalam *ilmu kalam* adalah pembahasan mengenai sifat-sifat dan Dzat Allah. Sebagaimana yang diketahui bahwa akal dan logika selalu mendominasi dalam tafsir *bi al-ra'yi* maka dalam

8). Azyumardi Azra dkk. *op. cit.* hal. 327.

menafsirkan sifat dan Dzāt Allah pun Ar-Rāzī selalu mengedepankan akal atau *ijtihad-nya* untuk dapat mengungkap maksud yang terkandung dalam ayat-ayat *kalam* tersebut. Begitu juga di saat beliau menafsirkan ayat-ayat *tajassum* dalam Al-Quran, beliau selalu mengedepankan dalil-dalil akal yang beliau miliki, kendatipun demikian beliau tetap memakai dalil Al-Quran dan Al-Hadits sebagai pendukung bagi akal dan *ijtihad* beliau, namun tidak mendominasi.

Pemahaman Ar-Rāzī terhadap ayat-ayat *tajassum* atau antropomorfisme memang selalu menggunakan bentuk majāzī. Beliau tidak pernah menganggap dan mayakini bahwa yang dimaksud dengan wajah, tangan, kaki, mata, dan sifat-sifat jisim yang lain pada Allah dalam arti atau makna yang sesungguhnya, akan tetapi beliau selalu menggunakan bentuk metafora untuk mengungkapkan maksud yang terkandung dalam setiap ayat-ayat tersebut. Pemahaman Ar-Rāzī seperti itu karena beliau berlandaskan pada salah satu firman Allah dalam surat *Asy-syuraa* ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang tidak ada kesamaan sedikit pun dengan makhluk-Nya. Nah dari sinilah Ar-Rāzī mencoba untuk memahami ayat-ayat *tajassum* di dalam Al-Quran dengan bentuk majāz atau metafora agar sesuai dengan maksud yang terkandung dalam surat *Asy-syuraa* ayat 11 tersebut.

Ketertarikan saya membahas masalah antropomorfisme di dalam tafsir *Mafatih Al-Ghaib* karya Ar-Rāzī dikarenakan tafsir beliau yang syarat dengan pembahasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan ketuhanan, dan khususnya bagi saya adalah masalah *tajassum* atau antropomorfisme. Dan saya

berharap, semoga penelitian ini dapat berbuah manfaat baik bagi penulis khususnya maupun bagi para pembaca umumnya.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam skripsi ini, langkah-langkah penelitian yang saya akan gunakan untuk memperoleh informasi yang valid mengenai masalah yang saya akan bahas adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Jika dilihat dari segi aktifitas yang dilakukan, maka metode penelitian yang saya akan gunakan yaitu: *Penelitian Interpretasi Kritis*, yakni bertujuan untuk mengungkap suatu pemikiran mengenai suatu masalah dalam bentuk uraian yang kritis dan logis.

2. Pengumpulan Data

Data yang menjadi dasar penelitian ini adalah menganalisis semua pemikiran dan penafsiran Imam Fakhruddin Ar-Razi tentang konsep antropomorfisme di dalam Al-Quran yang diperoleh dari *data primer* dan *skunder*.

Data primer terdiri dari kitab tafsir *Mafatih Al-Ghaib*, terutama yang berkenaan dengan ayat-ayat Antropomorfis. Sedangkan *data skunder* adalah semua literatur baik karya-karya dari Fakhruddin Ar-Razi sendiri atau pun dari para ulama lain yang membahas masalah antropomorfisme ini.

3. Teknik Analisis

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu menganalisis pernyataan, penafsiran, atau konteks kalimat yang dikemukakan oleh tokoh tertentu, dengan menggunakan dokumentasi atau variabel-variabel berupa catatan, buku, dan yang lainnya yang mendukung sumber data dalam penelitian ini.

4. Teknik penelitian

Teknik penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah penulisan sebagai berikut:

- a. Pertama: Mendata dan mengumpulkan ayat-ayat yang menyangkut Antropomorfisme di dalam Al-Quran.
- b. Kedua: Mendeskripsikan penafsiran Imam Fakhruruddin Ar-Razi tentang ayat-ayat Antropomorfisme.
- c. Ketiga: Menganalisis setiap hasil penafsiran Fakhruruddin Ar-Razi dengan mencoba menggali konsep pemikirannya yang didapati penulis dari sumber skunder sebagai sumber pendukung.
- d. Keempat: Membuat kesimpulan dari keseluruhan permasalahan yang telah dibuat.

Inilah langkah-langkah dan Metode yang saya akan tempuh untuk dapat memperoleh data yang valid di dalam penelitian ini.